

**PERAN MAJALAH ALIRAN BAROE DALAM MENUMBUHKAN
SEMANGAT NASIONALISME KOMUNITAS ARAB DI SURABAYA
(1938-1942)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana dalam
Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**Disusun oleh:
Muhammad Akram Aziz
NIM: A92213152**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Akram Aziz

NIM : A02213063

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kersajanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



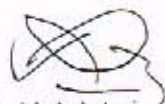
Muhammad Akram Aziz

NIM: A02213063

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui
pada 23 Januari 2019

Oleh:
Pembimbing



Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag
NIP: 195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Januari 2019.

Ketua/Penguji I,



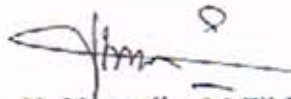
Drs. H. Abd. Aziz Medan, M. Ag.
NIP: 195509041985031001

Penguji II,



Dra. Lailatul Huda, M. Hum.
NIP: 196311132006042004

Penguji III,



H. Nuryadin, M. Fil. I.
NIP: 197501202009121002

Penguji IV/Sekretaris,



Dwi Susanto, MA.
NIP: 197712212005011003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dwi Susanto, M. Ag.
NIP: 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Akram Aziz .
NIM : A02213063 .
Fakultas/Jurusan : A-Jab / Sejarah Peradaban Islam .
E-mail address : Bhre akram@gmail . com .

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Pesan majalah Aliran Baroe Dalam menumbuhkan semangat nasionalisme.
komunitas Arab di Surabaya . (1938 - 1942)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(M. Akram Aziz .)
nama terang dan tanda tangan

Terinspirasi dari dinamika sejarah pergerakan nasional yang tak hanya diwarnai oleh perjuangan bersenjata, tetapi juga dengan penyebar luasan ide dan gagasan kemerdekaan melalui media pers, penelitian ini menjadikan peran majalah Aliran Baroe dalam menumbuhkan semangat nasionalisme di kalangan komunitas etnis Arab di Surabaya sebagai obyek pengamatan utama. Dengan menggunakan pendekatan historis dan metode penelitian heuristik, kemudian mengilustrasikan data-data dengan teori siklus sejarah Ibn Khaldun, maka ditemukan beberapa fakta mengenai sejarah, perkembangan, dan peran majalah Aliran Baroe di dalam menyadarkan komunitas Arab di Surabaya yang sebelumnya dikenal kolot dan konservatif. *Pertama*, majalah Aliran Baroe terbit sejak 1938 sampai 1941. 1928 menjadi tahun pendirian majalah Aliran Baroe yang dilatar belakangi oleh semangat perlawanan kaum muda atas pemahaman dan tradisi kaum tua di kalangan masyarakat Arab Surabaya. *Kedua*, 1939-1940 adalah puncak kejayaan majalah Aliran Baroe yang ditandai oleh kemajuan finansial, keluasaan akses pembaca, dan perkembangan rubrikasi. *Ketiga*, kehancuran majalah Aliran Baroe setelah Hoesin Bafagieh, pendiri sekaligus pengasuh majalah, ditangkap dan diasingkan oleh kolonial Jepang. Meski cukup singkat, majalah Aliran Baroe pada nyatanya berperan penting—bersama PAI—dalam menumbuhkan semangat nasionalisme ke-Indonesia-an yang ditandai oleh partisipasi komunitas Arab dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Inspired by the historical dynamics of the national movement which was not only colored by armed struggle, but also by the dissemination of ideas and ideas of independence through the press, this research made the role of Aliran Baroe magazine in fostering a spirit of nationalism among the Arab ethnic community in Surabaya as the main observation object. By using historical approaches and heuristic research methods, then illustrating the data with Ibn Khaldun's historical cycle theory, there are some facts about the history, development, and role of Aliran Baroe magazine in making the Arab community in Surabaya known as conservative and conservative. First, the Aliran Baroe magazine published from 1938 to 1941. 1928 became the year of the establishment of the Aliran Baroe magazine which was motivated by the spirit of youth resistance to the understanding and traditions of the elderly among the Surabaya Arab community. Second, 1939-1940 was the peak of the glory of Aliran Baroe magazine which was marked by financial progress, readership access, and the development of the rubric. Third, the destruction of Aliran Baroe magazine after Hoesin Bafagieh, founder and caretaker of the magazine, was captured and exiled by Japanese colonialism. Although quite short, Aliran Baroe magazine in fact played an important role - along with PAI - in fostering the spirit of Indonesian nationalism which was marked by the participation of the Arab community in fighting for the ideals of Indonesian independence.

Keywords: *Aliran Baroe Magazine, Arab Community, Nationalisme*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam catatan sejarah Indonesia, khususnya di era pergerakan nasional, selalu diwarnai oleh perjuangan heroik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh bumiputera. Mulai dari Ki Hajar Dewantara, Sutan Sjahrir, Ir. Soekarno, Mohammad Hatta, Bung Tomo, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh tersebut telah mendapat tempat khusus di dalam ingatan masyarakat Indonesia, serta menjadi nama-nama yang dominan di dalam dokumentasi sejarah Indonesia, dan bahkan di dalam materi sejarah yang diajarkan sejak pendidikan dasar.

Walau begitu, sebenarnya masih banyak tokoh-tokoh yang peranannya tidak kalah penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, namun belum tercatat atau mungkin masih kurang mendapatkan porsi yang cukup dalam dokumentasi dan materi sejarah yang diajarkan di sekolah. Sehingga, masih banyak masyarakat yang belum mengenal tokoh-tokoh lain yang terlibat dalam rangkaian perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dalam rentang waktu yang sangat panjang, perjalanan sejarah kemerdekaan Indonesia diawali oleh gerakan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme masyarakat yang pada saat itu masih tercerai berai oleh primordialitas etnis, suku dan kelas sosial. Gerakan ini banyak diwujudkan melalui pendirian organisasi modern dan media massa, seperti perjuangan Tirta Adhi Surjo melalui media Medan Prijai, dan perjuangan dr. Soetomo melalui organisasi Budi Oetomo.

Dalam sejarahnya, komunitas etnis Arab merupakan imigran asing yang sejak dulu telah berdiaspora di Nusantara, terutama di Surabaya. Sebagian besar dari mereka datang dari Hadramaut untuk berdagang, dan mempunyai kecenderungan untuk mencari pekerjaan bagi teman senegarannya atau berasal dari daerah yang sama di Hadramaut.¹

Proses kedatangan kelompok sosial Arab ke Indonesia, khususnya di Surabaya, disebabkan adanya konflik internal di Hadramaut dan tidak adanya sumber daya alam yang memadai. Dalam kaitan tersebut, teori migrasi digunakan untuk menjelaskan faktor *stress and need* dalam mendorong orang-orang Arab keluar dari daerahnya untuk mencari sumber penghidupan baru. Apabila kebutuhan manusia sudah memenuhi kebutuhan di lingkungannya sendiri, maka tidak akan terjadi perpindahan. Sebaliknya, jika kebutuhan itu tidak terpenuhi, maka akan terjadi tekanan sehingga menyebabkan orang-orang melakukan perpindahan.²

² La Ode Arstono Rabani, "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942", *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 2005, Vol. VII No. 2, 115.

Pengeksklusian berdasarkan ras dan kelas sosial juga diterapkan pada pembagian kawasan sebagaimana diatur dalam dalam *Exhorbitante Rechten*, yakni hak bagi Gubernur Jenderal untuk menentukan tempat tinggal bagi golongan-golongan penduduk Hindia-Belanda atau pribadi sendiri, dan

[illegible]

pemisahan wilayah pemukiman berdasarkan ras atau etnis.⁴ Komunitas Arab di Surabaya oleh Gubernur Jenderal Hindia-Belanda ditempatkan di sekitar wilayah Ampel Denta (sekarang: Kecamatan Semampir).

Kelompok *Vreemde Oosterlingen* juga dikendalikan oleh peraturan khusus dari pemerintahan kolonial, yaitu *Wijkenstelsel* dan *Passenstelsel*. *Wijkenstelsel* merupakan peraturan yang menginstruksikan bahwa orang-orang timur asing harus bertempat tinggal pada wilayah tertentu sesuai dengan ras dan komunitasnya. Sedangkan *Passenstelsel* merupakan peraturan surat jalan, atau surat ijin yang diberlakukan bagi orang-orang timur asing jika akan keluar dari kampung tempat tinggalnya. Hal tersebut dilakukan untuk membatasi interaksi komunitas etnis timur asing dengan masyarakat pribumi, dengan maksud agar masyarakat pribumi tidak terpengaruhi oleh pikiran-pikiran maju seperti gagasan revolusioner tentang kemerdekaan.⁵

Sebagai kelompok masyarakat asing, komunitas Arab dan kelompok Timur Asing lainnya, dilarang menghilangkan ciri khas dan tanda fisik yang melekat pada dirinya. Sanksi hukuman diberlakukan jika mereka kedapatan menghilangkan ciri khas bangsanya. Sebagaimana artikel Entje Ismail yang berjudul *Huekoeman Menjalin Bangsa*, menjelaskan:

Barang siapa jang berani menjalin bangsa, merobah sipat bangsanja, maka ialah terantjem hoekoeman politie rol, sebab tertodoeh hendak mentjemarkan diri. ... tetapi heranlah soedah seringkali kedjadian, apabila ornag Tjina boewang tauwtjangnya masoek Igama Islam, tidak boleh loepoet hoekoeman politie rol kasi hoekoeman krakal doea belas hari, atawa lebih. ... Orang-orang Tjina pertandaan dari topo

⁴ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang sejak Zaman Kolonial sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Ombak, 2009), 34.

⁵ M. Nilzam Aly, *Peran Etnis Arab dalam Pembentukan Character Building Indonesia*, (Surabaya: PKM Universitas Airlangga, 2011), 4.

Bahkan tidak jarang muncul perselisihan yang memperparah *gap* antara komunitas Arab dengan kaum pribumi. Apalagi kecenderungan masyarakat Arab yang selalu berorientasi etnosentris. Ada semacam kebanggaan tersendiri sebagai orang Arab, lebih-lebih yang memiliki garis keturunan Nabi Muhammad Saw, yang kerap diekspresikan secara berlebihan.

Hal demikianlah yang menjadi latar belakang Hosein Bafagieh untuk menanamkan jiwa nasionalisme ke-Indonesia-an bagi komunitas Arab di Surabaya dengan propaganda dan penggiringan opini melalui media Aliran

[illegible]

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk menelusuri peran dan kontribusi majalah Aliran Baroe yang didirikan oleh Hosein Bafagieh dalam upayanya menumbuhkan kecintaan komunitas masyarakat Arab—yang berkarakter konservatif—terhadap tanah air Indonesia. Upaya tersebut didasari oleh kepentingan bahwa: meskipun komunitas Arab bukan bagian dari golongan etnis Nusantara, tetap penting bagi komunitas Arab untuk ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mengingat kepastian hidup masyarakat komunitas Arab juga bergantung pada kepastian kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejarah terbitnya majalah Aliran Baroe;
2. Mengerti perkembangan rubrikasi majalah Aliran Baroe; dan

3. Memahami peran majalah Aliran Baroe dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme komunitas Arab di Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih peneliti dalam memperkaya khazanah kesejarahan Indonesia bagi seluruh civitas akademika, lebih-lebih kepada mereka yang sedang konsen di bidang Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai data pendukung bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dinamika kesejarahan kemerdekaan Indonesia.

Secara praktis, selain untuk memenuhi persyaratan meraih gelar strata satu (S1) di bidang sejarah pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, hasil penelitian ini juga dapat menjadi informasi bagi masyarakat agar semakin tahu dan memahami dinamika kemerdekaan Indonesia yang juga diwarnai oleh perjuangan tokoh-tokoh non-pribumi melalui pendirian majalah sebagai media untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme pada komunitas Arab di Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dengan menjadikan dinamika historis majalah Aliran Baroe dalam membantu menumbuhkan jiwa nasionalisme komunitas Arab di Surabaya sebagai obyek penelitian, maka pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan tersebut ditentukan untuk mendeskripsikan peristiwa demi peristiwa yang terjadi pada majalah

Pada penelitian ini, digunakanlah teori siklus peradaban Ibnu Khaldun. Sebuah teori siklus peradaban Ibnu Khaldun, di mana terdapat teori gerak sejarah dengan argumentasi pokoknya adalah, bahwa perkembangan sejarah manusia digambarkan dalam tiga pola gerak, yaitu pola gerak lurus (linear), gerak dalam daur kultural (siklus), dan gerak acak.⁸ Dalam penelitian tentang sejarah dan perkembangan majalah Aliran Baroe, peneliti akan memilih teori gerak sejarah yang bergerak dalam daur kultural.

Gerak daur kultural, artinya adalah daur dapat saling terputus maupun saling berjalanan dan berulang kembali sehingga membentuk seperti sebuah siklus. Siklus di sini dapat diindikasikan dengan proses dan dinamika historis, mulai dari sejarah kelahiran, perkembangan dan kemajuan, kejumudan dan

⁸⁸ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: LPAM, 2014), 16.

kemunduran, sampai kehancuran majalah Aliran Baroe dalam mewarnai perjuangan kemerdekaan Indonesia kala itu.

Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan teori peran (*role theory*) sebagai instrumen analitik. Teori tersebut, sebagaimana menurut George Herbert Mead, merupakan sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu. Peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Tetapi apa yang membuat tingkah laku itu sesuai dalam suatu situasi dan tidak sesuai dalam situasi lain relatif bebas pada seseorang yang menjalankan peranan tersebut.⁹

Peran dalam konteks organisasi/lembaga berkaitan dengan tugas dan fungsi, yaitu dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaan pekerjaan oleh seseorang atau lembaga. Tugas merupakan seperangkat bidang pekerjaan yang harus dikerjakan dan melekat pada seseorang atau lembaga sesuai dengan fungsi yang dimilikinya. Fungsi suatu lembaga atau institusi formal adalah adanya kekuasaan berupa hak dan tugas yang dimiliki oleh seseorang dalam kedudukannya di dalam organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan bidang, tugas dan wewenangnya masing-masing.¹⁰

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis telah melakukan tinjauan-tinjauan terhadap karya tulis atau laporan penelitian yang sebelumnya telah membahas topik yang hampir sama, meliputi:

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 221.

¹⁰ Muammar Himawan, *Pokok-Pokok Organisasi Modern* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 51.

[illegible]

Penelitian skripsi ini menggunakan metode sejarah/historis, yang berdasar pada data-data kejadian masa lampau yang sudah menjadi fakta. Menurut Dudung Abdurahman langkah-langkah yang mesti dilakukan adalah sebagai berikut.¹¹

Teknik dengan metode pengumpulan sumber. Sumber sejarah disebut juga data sejarah, yang menurut bahannya dapat dibagi dua, yaitu: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak. Pada penelitian skripsi ini, peneliti mengumpulkan sumber-sumber serta data-data historis berupa data lisan dan visual yang berhubungan dengan majalah Aliran Baroe, baik sumber primer maupun sekunder.

Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan atau ditulis pihak-pihak yang secara langsung terlibat dan atau menjadi saksi mata dalam peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini, sumber primer meliputi: arsip majalah Aliran Baroe yang terbit dari bulan Agustus 1938 sampai dengan November 1941.

[illegible]

Data lisan adalah data yang diperoleh melalui proses wawancara yang dilakukan bersama Abdullah Al-Batati, Ketua Komunitas Arab sekaligus kolektor majalah Aliran Baroe. Sedangkan data visual adalah dokumentasi gambar (foto) yang diambil ketika proses penelitian berlangsung, data tersebut sebagaimana terlampir.

Setelah melakukan pengumpulan data, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh agar memperoleh kejelasan apakah sumber tersebut kredibel atau tidak, dan apakah sumber tersebut otentik atau tidak. Dalam hal ini, yang harus diuji adalah keabsahan data yang dilakukan melalui kritik ekstern, sedangkan kredibilitas sumber ditelusuri melalui kritik intern.

Kritik ekstern merupakan proses untuk melihat apakah sumber yang didapat otentik atau tidak. Sedangkan kritik intern adalah upaya yang

Interpretasi merupakan suatu upaya sejarawan untuk melihat kembali apakah sumber-sumber yang didapatkan dan yang telah diuji autentitasnya terdapat saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, sejarawan memberikan penafsiran terhadap sumber yang telah didapatkan.

4. Historiografi

Proses menyusun atau merekonstruksi fakta-fakta yang telah tersusun dan didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Dalam langkah ini, peneliti dituntut untuk menyajikan dengan bahasa yang baik, yang dapat dipahami oleh orang lain dan dituntut untuk menguasai teknik penulisan karya ilmiah, yang mengacu pada pedoman penulisan skripsi Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

[illegible]

Sistematika Pembahasan

Secara umum, sistematika pembahasan disusun untuk mempermudah

pemahaman terhadap penulisan ini, di mana akan dipaparkan tentang hubungan antara bab demi bab. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dijelaskan beberapa bab yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Kedua, bab tentang sejarah lahirnya majalah Aliran Baroe di Surabaya, dengan penyajian sub-bab: awal mula berdirinya majalah Aliran Baroe, tokoh yang berperan dalam terbitnya majalah Aliran Baroe, serta visi dan misi majalah Aliran Baroe.

Keempat, bab yang menjelaskan peran dan kontribusi majalah Aliran Baroe dalam mempengaruhi pola pikir komunitas Arab di Surabaya sehingga sadar akan pentingnya memiliki jiwa nasionalisme ke-Indonesia-an.

SEJARAH TERBITNYA MAJALAH ALIRAN BAROE

Keberadaan majalah Aliran Baroe sebagai medium untuk memodernisasi pemahaman konservatif komunitas Arab di Surabaya juga menjadi bukti, bahwa keberadaan pers menjadi instrumen penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia menuju cita-cita merengkuh kemerdekaan. Sebagai salah satu pers berpengaruh pada saat itu, peneliti akan mencoba mengungkapkan beberapa fakta sejarah mengenai awal mula berdirinya majalah Aliran Baroe, tokoh-tokoh yang terlibat, dan tujuan yang ingin dicapainya.

Aliran Baroe merupakan sebuah majalah yang didirikan oleh Hoesin Bafagieh. Didirikannya majalah ini tidak lepas dari pergolakan sosial yang sedang menimpa komunitas Arab di Indonesia, khususnya di Surabaya, yang kemudian menjadi keprihatinan utama Hoesin Bafagieh. Awalnya, Bafagieh bersama pemuda dari al-Irshad dan al-Rabitah membuat semacam ‘persatuan’

[illegible]

Di Bibliotheeq At-Tahtdibiyah, Bafagieh bersama Salim Maskati mendirikan majalah Zaman Baroe. Keduanya memimpin majalah berbahasa Melayu yang terbit rutin mulai Oktober 1926 hingga Maret 1928 itu. Di sana, Bafagieh menuangkan pemikirannya tentang perpecahan keturunan Arab di Hindia, solusi mengatasinya, dan ideologi nasionalismenya.¹⁸

Setelah Zaman Baroe berhenti terbit, pada 1938 Bafagieh bersama Maskati mendirikan Aliran Baroe. Pendirian Aliran Baroe terinspirasi dari pemuda Tionghoa yang berjuang melalui dunia jurnalistik. Di Aliran Baroe, Bafagieh duduk dalam beragam posisi sekaligus, mulai penulis hingga penyandang dana.¹⁹

Beberapa sumber menilai bahwa majalah Aliran Baroe merupakan sebuah majalah yang mencatat bagaimana kedekatan antara masyarakat

¹⁵ Bibliotheek Attahdibijah atau Jam'iyah Tahdibiyyah merupakan organisasi pertama dari kelompok *muwallad* atau kelompok keturunan Arab yang dilahirkan di Indonesia dan beribukan orang Indonesia asli, yang didirikan pada tanggal 1 Agustus 1924 di Surabaya, dengan salah satu tujuannya untuk mempersatukan golongan *muwallad* dari golongan Al-Irsyad atau biasa disebut juga golongan Syaikh/Masyaikh dengan golongan Ar-Rabithah atau golongan *alawiyyin*. Lihat Nabel A. Karim Hayaze', *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh: Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*, (Jakarta: Pustaka Menara, tanpa tahun), 10.

¹⁶ Natalie Mobini-Kesheh dalam Nur Janti, “Guru Menulis AR Baswedan,” *Historia*, 8/11/2017, diakses pada 25/12/2018, <https://historia.id/modern/articles/guru-menulis-ar-baswedan-vxGX5>.

¹⁷ Nabel A. Karim Hayaze', *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh: Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*, (Jakarta: Pustaka Menara, 2017), 9.

¹⁸ Ibid., 11.

¹⁹ Nur Janti, "Guru Menulis AR Baswedan," Loc.Cit.

B. Tokoh-Tokoh Pendiri Majalah Aliran Baroe

Membicarakan majalah Aliran Baroe tidak lengkap jika tidak pula membahas Hoesin Bafagieh dan Salim Ali Maskati, dua orang yang terlibat dalam proses pendirian Aliran Baroe. Keduanya juga merupakan tokoh pembaharu (reformer) keturunan Arab yang mengimpikan masyarakat Arab menjadi komunitas yang sadar akan pentingnya nasionalisme ke-Indonesia-an. Bersama AR Baswedan, kedua orang tersebut juga menjadi tokoh penting di dalam PAI dalam menghapus pemahaman kolot komunitas Arab.

Dalam lingkungan komunitas Arab, Bafagieh dikenal sebagai penulis yang kritis. Ia banyak menulis kritik sosial melalui majalah Aliran Baroe yang dikelolanya. Ia menulis tepat di kala gelombang perubahan dan modernisasi melanda masyarakat Hindia Belanda, tak terkecuali peranakan Arab.

[illegible]

Karier menulisnya dimulai pada 1926 ketika ia menerbitkan majalah Zaman Baroe bersama Salim Ali Maskati. Setahun kemudian ia menerbitkan majalahnya sendiri, Al-Mahdjar. Bafagieh juga termasuk pemuda Arab yang membidani berdirinya PAI pada 1934. Kendati ikut mendirikan PAI, nama Hoesin Bafagieh tak setenar AR Baswedan. Lapangan utamanya memang bukan di sana, tetapi di ranah media. Di sanalah suaranya bahkan melampaui AR Baswedan.

²⁵ Wawancara, Abdullah Al-Batati, Ketua Komunitas Arab Surabaya, 2 April 2018.

²⁷ Ibid.

A black and white portrait of a middle-aged man with dark hair, wearing a suit jacket, white shirt, and a patterned tie. He is looking directly at the camera with a neutral expression. The background is dark and out of focus.

Melalui tulisan-tulisannya, terutama di majalah Aliran Baroe,

[illegible]

Baik Bafagieh maupun Maskati, keduanya merupakan tokoh pendiri majalah Aliran Baroe yang memiliki garis keturunan Arab. Meski demikian, keduanya mempunyai pola pikir dan pandangan yang berbeda dengan *mainstream* di kalangan komunitas Arab. Keduanya merupakan bagian dari pemuda Arab yang mempunyai pemikiran progresif dan kesadaran politis terhadap pentingnya kemerdekaan bagi bangsa Indonesia kala itu, tak terkecuali bangsa Arab di Indonesia.

Aliran Baru sebagai sebuah nama, pada dasarnya mengindikasikan pesan yang ingin disampaikan. Aliran Baru, secara etimologis, merupakan lawan kalimat dari aliran lama. Kalimat ‘aliran lama’ secara eksplisit akan tertuju pada pemahaman dan tradisi lama yang dianut oleh kaum tua dalam komunitas Arab. Kesimpulan peneliti mengenai hal tersebut mengacu pada latar belakang berdirinya Aliran Baroe sebagai kelanjutan atas semangat

[illegible]

perlawanan kelompok pemuda Arab terhadap kelompok tua yang dianggap menjadi penghalang bagi kemajuan.

Selain itu, berdasarkan iklan dari majalah Aliran Baroe yang ditulis oleh Hoesin Bafagieh pada tahun 1941, kehadiran majalah Aliran Baroe bermaksud menampilkan sesuatu yang baru, terutama yang berkaitan dengan *passion* pemuda kala itu. Iklan tersebut berbunyi:

Bacalah!

ALIRAN BAROE

Suara dari angkatan muda yang baru, memuat tulisan-tulisan yang serba baru dan aktual menurut logika pembahasan yang bisa diterima oleh otak manusia zaman sekarang.

*Tidak ada nina boboknya! Tidak ada yang bertentangan dengan suara hati!*³²

Bahkan ada penekanan “Tidak ada nina boboknya!” yang sudah barang tentu berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab melegitimasi tradisi yang bersifat kolot menggunakan dogma agama. Seperti pada kasus pingit yang seakan-akan diformalisasikan oleh ajaran agama. Padahal sebenarnya kegiatan pingit merupakan kebiasaan masyarakat yang tidak memiliki status hukum. Termasuk pula dengan ide nasionalisme ke-Indonesia-an yang masih ditentang oleh sebagian besar masyarakat Arab di Indonesia.

Sehingga jelas bahwa kehadiran majalah Aliran Baroe merupakan gerakan perlawanan terhadap status quo dan tradisi kolot yang sudah mapan di dalam realitas kehidupan masyarakat Arab di Indonesia, melalui media jurnalistik. Berbagai isu yang selama ini dirasa menindas, mulai dari isu

³² Hayaze', *Kumpulan Tulisan dan Pemikiran Hoesin Bafagieh: Tokoh PAI dan Nasionalis Keturunan Arab*, Op.Cit, 14.

sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya, telah masuk dalam perhatian utama Aliran Baroe untuk dimodernisasi. Sehingga cita-cita untuk menciptakan suatu tatanan masyarakat yang baru akan dapat segera terwujud.

Upaya perlawanan terhadap pemahaman dan tradisi lama yang diagendakan Aliran Baroe tidak lepas dari kecenderungan pendiri dan rekan-rekan redaktur untuk memodernisasi komunitas Arab di Indonesia, khususnya di Surabaya. Selain itu, ada upaya untuk mendukung pergerakan nasional untuk melepaskan diri dari cegkeraman penjajah Belanda yang selama ini juga merugikan masyarakat Arab di Surabaya. Sehingga, keberadaan majalah Aliran Baroe diharapkan dapat memodernisasi pemahaman dan tradisi komunitas Arab di Surabaya, sekaligus menumbuhkan ide dan gagasan tentang nasionalisme ke-Indonesia-an di dalam komunitas Arab di Surabaya.

PERKEMBANGAN RUBRIKASI MAJALAH ALIRAN BAROE

Meski demikian, secara substansi, majalah ini cukup menarik dengan ide-ide modern yang saat itu masih menjadi hal asing bagi masyarakat Hindia secara umum. Keberanian Aliran Baroe dalam memuat tulisan-tulisan bernada ‘sinis’ bahkan ‘menantang’ status quo menjadi ciri utama majalah ini. Tidak sedikit pula yang mengecam keberadaan Aliran Baroe sebagai majalah yang mempropagandakan ide sesat, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran dan tradisi yang sejak lama dianut oleh kalangan masyarakat Arab di Surabaya.

³³ Wawancara, Abdullah Al-Batati, Ketua Komunitas Arab Surabaya, 2 April 2018.

A. Rubrikasi Majalah Aliran Baroe Tahun ke-I

Di bawah kop majalah, tertulis dua nama pengasuh, yakni Hoesin Bafagieh dan Salim Maskati. Kemudian diikuti dengan nama dan alamat penerbit, serta nomor, bulan dan tahun terbitnya majalah. Sedangkan jumlah halaman majalah Aliran Baroe selama edisi Agustus sampai Desember 1938 berjumlah 20 sampai 22 halaman.

³⁴ Lihat, Aliran Baroe, No. 3, October 1938, Tahun ke-I.

[illegible]

Sampai berapa tahoen mereka mesti berada dalam itoe keadaan asing dari segala sesoeatoe jang berada di kanan kirinja, itoelah tjoema “datangnja djodoh” sadja jang dapat melepaskannja, di mana pada saat itoe, baroelah gadis² itoe dilepas dari belenggoe belenggoe jang merantai dirinja selama beberapa tahoen itoe, dan pada saat itoe baroelah mereka boleh bertemoe moeka pada sesamanja fihak istri boleh bergaul pada mereka, boleh pergi kondangan kemedan medan penganten , boleh pergi kesana dan kemari menoeroet sekehendak hatinja.³⁶

Di tahun kedua, di edisi Januari tepatnya, Aliran Baroe masih diasuh oleh kolaborasi antara Hoesin Bafagieh dengan Salim Maskati. Akan tetapi pada edisi Februari sampai seterusnya, Aliran Baroe diasuh oleh Bafagieh seorang. Sedangkan Maskati keluar dari redaksi Aliran Baroe, lantaran akan hanya fokus mengurus urusan administrasi Aliran Baroe, sehingga namanya pun tidak terlihat lagi di halaman depan majalah tersebut.³⁸

Dalam aspek pendanaan pun, Aliran Baroe sepertinya mulai bisa mendapat keuntungan yang lebih dengan semakin ramainya iklan yang masuk dan menempel di beberapa halaman majalah pada edisi tahun kedua ini, di samping keuntungan juga didapat melalui penjualan majalah. Berdasar pada

³⁹ Lihat, Aliran Baroe, No. 9, April 1939, Tahun ke-II. Kemudian mengalami perubahan lagi pada edisi Agustus. Lihat, Aliran Baroe, No. 13, Agustus 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe pada edisi pertama di tahun keduanya, menyoroti lembaga dan sistem pendidikan di kalangan masyarakat Arab yang masih saja berlaku feodal, anti perempuan dan konservatif. Pada tulisan yang berjudul “Riwajat H.A.S. Pekalongan,” Moewallaf Moensif sebagai penulis menyatakan:

[illegible]

Di edisi selanjutnya, Februari 1939, Aliran Baroe bahkan menjadikan isu pendidikan sebagai tulisan pembuka. Judulnya, “Doelnja Sekolahn Arab!” ditulis sendiri oleh Hoesin Bafagieh, pengasuh Aliran Baroe, dalam rangka mengkritik lembaga-lembaga pendidikan di kalangan masyarakat Arab yang seakan-akan menutup diri terhadap perubahan zaman.⁴¹ Bafagieh pun meluruskan bahwa kritik yang terus-menerus disampaikannya melalui majalah Aliran Baroe tidak didasari oleh perasaan benci, melainkan untuk memajukan komunitas masyarakat Arab.

⁴⁰ Aliran Baroe, No. 6, Januari 1939, Tahun ke-II, 14.

[illegible]

Selanjutnya, isu pendidikan kembali diangkat dalam majalah Aliran Baroe edisi Mei 1939, melalui tulisan “H.A.S. Kita Di Soerabaia” yang menceritakan perjuangan dan jerih payah orang-orang PAI dalam mendirikan lembaga pendidikan bagi masyarakat Arab di Surabaya.

... didalam segala sirkoelir jang disiarkan disekeliling pendiriannja ini sekolah H.A.S. tiadalah sekali kali ada “nina bobok” didalamnja, tida ada tipoe tipoean kepada wali moerid, sebagaimana seringkali dibikin orang kalau mereka tengah hendak membikin propaganda tentang sekolah.⁴³

Pendirian lembaga pendidikan H.A.S. oleh orang-orang PAI merupakan perjuangan yang dilakukan tanpa pertimbangan keuntungan, melainkan semata-mata demi mencerdaskan kehidupan bangsa Arab di Surabaya. Konten dengan tema yang sama juga muncul pada Aliran Baroe edisi Agustus 1939. *Pertama*, berjudul “Sekolahan dalam kalangan Arab” yang mengkomparasikan sistem pendidikan yang dipakai oleh kelompok-kelompok tua dengan sistem pendidikan modern yang diinisiasi oleh kalangan muda Arab. *Kedua*, berjudul “Openbarre Hollandsch Arabische School” yang secara isi juga masih berkaitan dengan dua tulisan sebelumnya.

⁴³ Aliran Baroe, No. 10, Mei 1939, Tahun ke-II, 17.

C. Rubrikasi Majalah Aliran Baroe Tahun ke-III

Secara isi, perkembangan juga dapat dilihat dari rubrik Taman Poetri yang diasuh oleh A. A. Noor berganti nama menjadi “Doenia Istri.” Rubrik tersebut yang pada tahun sebelumnya kurang konsisten, di tahun ketiga ini hampir selalu muncul di setiap edisinya. *Space* untuk rubrik ini pun semakin bertambah, sehingga persoalan keterbatasan halaman sebagaimana beberapa edisi di tahun sebelumnya menjadi teratasi.

[illegible]

tema utama mengenai berita dan sikap PAI tetap dominan di dalam pemberitaan majalah Aliran Baroe.

Boleh dikata, puncak kejayaan majalah Aliran Baroe adalah di tahun ketiga. Selain perkembangan dan perbaikan di berbagai lini, kemudian iklan yang semakin ramai, kemajuan Aliran Baroe juga ditandai oleh rencana pengurus majalah untuk menerbitkan majalah dari yang sebelumnya bulanan menjadi setengah bulanan.

Aliran Baroe

Akan djadi madjallah
tengah boelanan. Pe-
noehilah kewadjiban
toean!⁴⁴

Namun, akhirnya rencana belum juga terealisasi, dan Aliran Baroe tetap menjadi majalah yang terbit bulanan.

Kembali pada soal rubrikasi majalah, peneliti akan memulai uraian mengenai rubrik *Doenia Istri* yang diasuh oleh A.A. Noer. Rubrik ini, jika ditinjau dari edisi Januari hingga Desember tahun ketiga (1940), merupakan rubrik khusus mengenai persoalan perempuan yang secara intensif disikapi oleh organisasi perempuan PAI (Badan Istri PAI). Mulai dari program oragnisasi, sikap atas suatu peristiwa, maupun pandangan mengenai permasalahan di sekitar perempuan.

Selain rubrik *Doenia Istri*, rubrik *Timbangan* merupakan salah satu rubrik yang paling terkenal dan ditunggu oleh para pembaca Aliran Baroe. Rubrik ini seperti forum kajian yang membahas berbagai macam persoalan

⁴⁴ Aliran Baroe, No. 23, Juni 1940, Tahun ke-III, 10.

Setelah membahas persoalan kerudung, rubrik *Timbangan* keempat yang terbit di edisi Juli, mengangkat persoalan yang tak kalah menghebohkan di kalangan masyarakat Arab, yakni soal gerakan nasional dan kebangsaan. Soal ini memang menjadi perdebatan publik, di mana masih banyak tokoh masyarakat Arab, khususnya Toewan Hasan Bandoeng,⁴⁶ masih menganggapnya sebagai sesuatu yang dianggap sesat. Anggapan demikian direspon Aliran Baroe dengan menampilkan fatwa Mohamad Rasyid Ridha, salah satu tokoh intelektual Mesir, tentang keniscayaan gerakan nasional kebangsaan bagi masyarakat Islam.

⁴⁵ Lihat, Aliran Baroe, No. 19, Februari 1940, Tahun ke-III, 17; Aliran Baroe, No. 20, Maret 1940, Tahun ke-III, 6-7; dan Aliran Baroe, No. 23, Juni 1940, Tahun ke-III, 14.

[illegible]

D. Rubrikasi Majalah Aliran Baroe Tahun ke-IV

Tahun 1941 adalah tahun terakhir bagi Aliran Baroe. Di tahun keempat ini pula, Hoesin Bafagieh sebagai pengasuh tunggal Aliran Baroe harus ditangkap dan dijebloskan ke penjara, sekaligus menjadi alasan berhentinya penerbitan majalah Aliran Baroe.⁴⁷ Kenyataan demikian tentu menjadi hal yang sulit diterima oleh masyarakat pecinta Aliran Baroe.

Sebelum benar-benar berakhir, Aliran baroe di tahun keempat (1941) masih sempat menerbitkan 11 edisi majalah, mulai dari Januari sampai November. Selama itu pula, dapat dilihat bahwa sebenarnya Aliran Baroe di tahun keempatnya akan semakin maju dan berkembang pesat. Sebagaimana pada awal-awal tahun baru penerbitannya, Aliran Baroe kembali menghadirkan sajian-sajian menarik dan menyegarkan.

[illegible]

Dari sekian banyak rubrik-rubrik tersebut, *Dari Sana Sini* menjadi rubrik yang paling menonjol dan konsisten di setiap edisi selama tahun keempat Aliran Baroe. Sebab, untuk pertama kalinya berita mengenai dinamika dan perkembangan pergerakan nasional diberitakan dalam rubrik khusus. Hal ini menandai keseriusan Aliran Baroe dalam ikut serta menyebarkan ide, gagasan maupun informasi yang berkaitan dengan pergerakan nasional.

Gerakan nasional, jang teroes meneroes menjala njalakan semangat nasionalisme, jang sedjak moela lahirnja mengkobarkan semangat kebangsaan dalam hati rakjat Indonesia, dari segala lapisannja telah memasoeki djoega dalam berbagai organisatie agama, sehingga bangkitlah poela dalam hati pemoeka2 dan pengikoet-

⁵¹ Lihat, Aliran Baroe, No. 33, April 1941, Tahun ke-IV, 14-15.

pengikoetnja semangat national, jang makin lama pen makin hidoep, walaoepoen beloem membawa roepa jang terang.⁵²

Tulisan tersebut mengobarkan semangat persatuan dan nasionalisme, khususnya bagi organisasi-organisasi keagamaan, untuk bersama-sama berjuang demi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Selain itu, sejak edisi di tahun ketiga (1940), berkat ide-ide universalnya, kemajuan yang telah dicapai Aliran Baroe menjadikannya sebagai media yang tak cuma dikenal di kalangan masyarakat Arab saja, tetapi seluruh masyarakat pada umumnya. Bahkan, banyak dari beberapa tokoh pergerakan nasional mengirim surat dan tulisan kepada Bafagieh melalui Aliran Baroe. Seperti surat yang dikirim oleh Soekarno kepada Bafagieh yang kemudian dimuat pada edisi terakhir Aliran Baroe, November 1941.⁵³

Di saat-saat terpenting, ketika Aliran Baroe menjadi majalah yang sedang giat-giatnya memperjuangkan ide nasionalisme dan persatuan, ia harus berakhir menyertai berakhirnya perjuangan Hoesin Bafagieh yang tertangkap dan dipenjara.

Perkembangan rubrikasi majalah Aliran Baroe dari masa ke masa mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pembaharuan demi pembaharuan terus dilakukan menyesuaikan dengan nama dan tujuan didirikannya Aliran Baroe. Tidak hanya pada struktur fisiknya, seperti tata letak, ilustrasi dan *layout*, pembaharuan juga terus dilakukan dalam rubrikasi majalah Aliran Baroe. Selain itu, ide dan gagasan yang secara konsisten disuarakan di dalam majalah Aliran

⁵² Aliran Baroe, No. 40, November 1941, Tahun ke-IV, 13-14.

⁵³ Lihat, "Soerat Dari Boeng Karno," dalam Ibid, 1.

Salah satu ide-ide baru dan modern tersebut adalah tentang semangat persatuan dan nasionalisme. Ide tersebut menjadi penting di tengah berseraknya organisasi dan gerakan sosial-politik di masa itu. Sehingga apa yang telah diterbitkan oleh majalah Aliran Baroe selama kurang dari empat tahun itu, telah banyak berpengaruh bagi kesadaran masyarakat, khususnya komunitas Arab di Surabaya, akan pentingnya semangat nasionalisme ke-Indonesia-an demi mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

**PERAN MAJALAH ALIRAN BAROE DALAM MEMODERNISASI
KOMUNITAS ARAB DI SURABAYA**

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis peran majalah Aliran Baroe dalam menumbuhkan semangat nasionalisme ke-Indonesia-an di kalangan masyarakat Arab di Surabaya, yang sebelumnya akan dimulai dengan deskripsi mengenai sejarah perkembangan nasionalisme di Indonesia. Deskripsi mengenai perkembangan nasionalisme di Indonesia ini adalah upaya untuk menjelaskan bahwa kehadiran dan eksistensi Aliran Baroe tidak lepas dari dinamika yang berkembang di lingkungan sekitarnya, yaitu bergelornya semangat pergerakan nasional sejak awal abad ke-20 M.

⁵⁴ Lihat, Nur Janti, “Guru Menulis AR Baswedan,” Loc.Cit.

Sebelum menguraikan sejarah dan perkembangan nasionalisme di Indonesia, peneliti akan mencoba menjelaskan term “nasionalisme”, baik secara etimologis maupun pengertiannya. Hal ini dirasa perlu untuk memudahkan dalam memahami dinamika perkembangan nasionalisme dalam konteks ke-Indonesia-an, yang diwarnai oleh rentetan sejarah kolonialisme selama ratusan tahun lamanya.

Dalam sejarah Indonesia, ide nasionalisme awal kali masuk ke dalam pikiran masyarakat Indonesia pada kisaran abad ke-20, melalui gerakan yang diinisiasi oleh kelompok pemuda yang berkesempatan untuk mengenyam pendidikan.⁵⁶ Kelompok pemuda berpendidikan—atau yang biasa dikenal sebagai golongan priyayi/intelektual—inilah yang mulanya menyadari akan

⁵⁶ Frank Dhont, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), 90-91.

Tak hanya melalui pendirian organisasi atau perkumpulan modern, sejarah nasionalisme juga diwarnai oleh pergerakan di bidang pers. Propaganda melalui media pers tak kalah berpengaruhnya dalam menyebar luaskan ide dan gagasan mengenai nasionalisme, persatuan, dan kemerdekaan. Salah satu yang paling fenomenal dalam sejarah pergerakan nasional adalah *Medan Prijaji* yang didirikan dan dikembangkan oleh Tirta Adhi Surjo. Barulah setelah itu, muncullah berbagai macam media pers sejenis dengan spirit yang sama, yakni menyebar luaskan gagasan tentang kemerdekaan.

⁵⁷ Lihat, Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2001).

Rakyat Indonesia, Sinar Merdeka, Sinar Indonesia, dan masih banyak lembaga-lembaga pers lainnya.⁵⁸

Pada awal abad ke-20, juga mulai tumbuh dan berkembang media massa Islam yang diawali oleh terbitnya Alam Minangkabau di Sumatra, kemudian Al Munir di Padang. Pada tahun 1912, Muhammadiyah juga menerbitkan Soeara Muhammadiyah. Kemudian Fadjar Asia yang didirikan oleh (SI) pada tahun 1920. Serta majalah Aliran Baroe yang didirikan oleh Hoesin Bafagieh pada tahun 1938 di Surabaya. Di luar itu, tentu masih banyak lembaga-lembaga pers Islam yang ikut serta meramalkan sejarah pergerakan nasional di Indonesia.

Terlepas dari berbagai macam jenis perjuangan, realitas historis selama era pergerakan nasional di Indonesia sebagaimana uraian di atas, membenarkan satu hal yang esensial, bahwa nasionalisme dan kolonialisme itu tidak terlepas satu sama lain. Terasa juga adanya pengaruh timbal balik antara nasionalisme yang sedang berkembang, dan politik kolonial dengan ideologinya yang menganggap bahwa peradaban Barat itu lebih tinggi dan berbeda sama sekali dengan kebudayaan Timur.⁵⁹

B. Kritik atas Konservatisme Komunitas Arab di Surabaya

Pada dasarnya, di era pergerakan nasional, perjuangan melalui jalur pers tidak selalu berorientasi pada gerakan *offensive* terhadap kolonialisme.

Dalam beberapa kasus, keberadaan pers—bahkan juga organisasi modern—

⁵⁸ Moh. Rosyid, “Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital,” *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, Januari-Juni 2013, Vol. 1, No. 1, 4.

⁵⁹ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid 2, (Jakarta: Gramedia, 1999), 58.

dijadikan media penyadaran dan pendidikan bagi masyarakat, yang memang kala itu masih diselimuti oleh kultur feodalisme, dan dalam konteks masyarakat Islam, masih diselimuti oleh dogma agama. Sebagaimana yang disoroti oleh majalah Aliran Baroe terhadap realitas sosial masyarakat Arab di Indonesia, khususnya di Surabaya.

Gerakan *offensive* oleh lembaga pers di kala itu dapat juga dianggap sebagai tindakan yang hampir mustahil dilakukan, dengan mempertimbangkan tingkat resiko pembredelan oleh otoritas pemerintah kolonial. Sehingga hampir sebagian besar lembaga pers yang berdiri di era kolonialisme berorientasi pada pendidikan dan penyadaran masyarakat melalui penyebaran ide-ide modern dan gagasan revolusioner mengenai nasionalisme, perlawanan, dan segala bentuk ekspresi yang memungkinkan menunjang bagi terwujudnya cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Aliran Baroe pun demikian. Orientasi dan sasarannya adalah mendobrak kekakuan pola pikir dan konservatisme masyarakat Arab dalam mengkontekstualisasikan ajaran agama dengan perkembangan zaman. Selama terbit dalam kurun waktu yang terbilang singkat (empat tahun, 1938-1941), majalah Aliran Baroe tak pernah sekalipun absen memperhatikan sekaligus mengkritik segala macam persoalan di dalam kehidupan masyarakat Arab. Mulai dari persoalan agama, sosial-budaya, pendidikan, politik, sampai permasalahan di sekitar perempuan. Bahkan untuk dua isu terakhir, majalah Aliran Baroe menyediakan rubrik khusus untuk mengulasnya.

Karakter majalah Aliran Baroe yang konsisten dalam memberikan kritik atas realitas masyarakat Arab tidak bisa dilepaskan dari peran pendiri sekaligus pengasuhnya, Hoesin Bafagieh. Dengan latar belakang keturunan Arab, Bafagieh dikenal sebagai pemuda peranakan yang bersama pemuda Arab lainnya pernah mendirikan Bibliotheek Attahdibijah, sebuah perkumpulan yang didasari oleh semangat perlawanan terhadap kaum tua.⁶⁰ Perlawanan terhadap kaum tua dalam artian menolak pemahaman golongan tua yang kerap kali menyesat-nyesatkan segala sesuatu yang bersifat baru, dan tidak jarang pula menggunakan dalil agama sebagai legitimasi atas sikap dan tindakannya.

Salah satu hal yang paling sering menjadi sorotan Aliran Baroe adalah ketertindasan perempuan di dalam kehidupan masyarakat Arab. Selain tertutupnya akses publik, perempuan juga kerap dilarang untuk mengakses

[illegible]

Selain persoalan perempuan, majalah Aliran Baroe juga konsisten memberikan kabar seputar PAI. Sebuah partai yang mewakili kelompok etnis Arab, namun tidak untuk mengeksklusikan komunitas etnis Arab, melainkan untuk menanamkan rasa cinta tanah air Indonesia bagi segenap komunitas etnis Arab yang berwatak etnosentris. Dengan misi dan tujuan yang sama, maka hampir di setiap edisi, majalah Aliran Baroe selalu memuat berita mengenai program acara PAI, sikap politiknya, serta pandangannya atas persoalan-persoalan sosial dan agama masyarakat Arab.

[illegible]

Dalam pemikiran Ibn Khaldun, situasi demikian juga mencerminkan keadaan masyarakat primitif, dan mereka hidup jauh dari gemerlap kehidupan kota.⁶⁴ Keadaan demikian dapat diilustrasikan dengan prakondisi, di mana masyarakat Arab di Surabaya masih terjerembab dalam pemahaman dogmatis, irasional, dan konservatif. Keadaan itu pula yang melatar belakangi pendirian majalah Aliran Baroe sebagai media penyedia dan penyebar ide-ide alternatif yang lebih modern dan membebaskan.

⁶⁴ Asrul Muslim, "Ashobiyah Ibn Khaldun: Konsep Perubahan Sosial di Indonesia," *Jurnal Sulesana*. 2012, Vol. 7 No. 2, 140.

Akan tetapi, dalam konteks majalah Aliran Baroe, kehancurannya tidak disebabkan oleh faktor internal, atau ekspresi kemewahan yang berlebihan sehingga melupakan semangat *ashobiyah* yang menjadi pondasi kuat berdiri dan berkembang pesatnya majalah Aliran Baroe. Berakhirnya majalah Aliran Baroe disebabkan oleh faktor eksternal, yaitu invasi Jepang ke Indonesia yang diwarnai oleh penangkapan demi penangkapan tokoh-tokoh yang dianggap berpengaruh di bumi Nusantara. Termasuk pula Hoesin Bafagieh, pendiri dan pengasuh majalah Aliran Baroe. Terang saja, majalah Aliran Baroe yang selama ini menjadi media terdepan dalam menyediakan gagasan revolusioner bagi kalangan Arab menjadi tak berdaya dan harus berakhir sejak ditinggalkan Bafagieh.⁶⁷

Dalam perspektif teori peran George Herbert Mead, majalah Aliran Baroe memainkan peranan yang berbeda dengan gerakan nasionalisme secara umum kala itu. Tidak seperti perjuangan organisasi modern macam Boedi Oetomo dan sebagainya yang bergerak di bidang advokasi masyarakat, majalah Aliran Baroe

⁶⁸ Asrul Muslim, *Op. Cit*, 141.

sebagai lembaga pers—juga majalah-majalah lainnya yang memiliki tujuan yang sama—memainkan peranan di bidang propaganda dan penyebaran ide tentang pentingnya nasionalisme ke-Indonesia-an, khususnya bagi kalangan masyarakat Arab di Surabaya.

Peranan tersebut berbeda mengingat struktur dan fungsi di dalam sebuah lembaga pers menitik beratkan pada penyebaran informasi dan penggiringan opini. Kenyataan tersebut menjadi linier dengan apa yang dikonsepsikan oleh Mead bahwa peran yang berbeda membuat jenis tingkah laku yang berbeda pula. Meskipun perbedaan peran dan tingkah laku tersebut sama-sama mengacu pada tujuan dan cita-cita yang sama, yakni mengupayakan kemerdekaan Indonesia di tengah kolonialisasi Belanda dan Jepang.

PENUTUP

Berdasarkan penjelasan demi penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa temuan yang mengenai peranan majalah Aliran Baroe dalam menumbuhkan semangat nasionalisme ke-Indonesia-an di kalangan masyarakat Arab di Surabaya berlangsung mengikuti siklus sejarah majalah Aliran Baroe. Siklus tersebut mencakup tiga periodisasi: kelahiran Aliran Baroe, kemajuan Aliran Baroe, dan kehancuran Aliran Baroe.

Pertama, majalah Aliran Baroe didirikan pada tahun 1938 oleh Hoesin Bafagieh dan Salim Maskati. Berawal dari kegelisahannya terhadap kondisi sosial masyarakat Arab di Surabaya yang cenderung kolot dan konservatif, sehingga memunculkan semangat Bafagieh dan Maskati, juga para pemuda Arab, untuk mengagendakan perubahan di dalam masyarakat Arab dan menentang kelompok tua beserta tradisi-tradisinya yang dianggap menyulitkan masyarakat Arab untuk bangkit dari era kegelapan.

Kedua, selama dua tahun berjalan, yakni pada tahun 1939 sampai 1940, keberadaan majalah Aliran Baroe menjadi media yang diperhitungkan dan berpengaruh, tidak saja bagi kalangan masyarakat Arab, tetapi juga masyarakat umum. Beberapa kemajuan dapat dilihat pada aspek rubrikasi yang semakin menarik dan faktual, kemudian aspek finansial melalui ketersediaan banyak *space* bagi iklan dan sponsor, serta distribusi majalah

Buku

- [illegible]

Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional: Ddari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majalah

Aliran Baroe, No. 1, Agustus 1938, Tahun ke-I.

Aliran Baroe, No. 2, September 1938, Tahun ke-I.

Aliran Baroe, No. 3, Oktober 1938, Tahun ke-I.

Aliran Baroe, No. 4, Nopember 1938, Tahun ke-I.

Aliran Baroe, No. 5, Desember 1938, Tahun ke-I.

Aliran Baroe, No. 6, Januari 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 7, Februari 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 8, Maret 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 9, April 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 10, Mei 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 11, Juni 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 12, Juli 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 13, Agustus 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 14, September 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 15, Oktober 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 16, Nopember 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 17, Desember 1939, Tahun ke-II.

Aliran Baroe, No. 18, Januari 1940, Tahun ke-III.

Aliran Baroe, No. 19, Februari 1940, Tahun ke-III.

Aliran Baroe, No. 20, Maret 1940, Tahun ke-III.

Aliran Baroe, No. 21, April 1940, Tahun ke-III.

Aliran Baroe, No. 40, Nopember 1941, Tahun ke-IV.

Muslim, Asrul. 2012. "Ashobiyah Ibn Khaldun: Konsep Perubahan Sosial di Indonesia." *Jurnal Sulesana*. Vol. 7 No. 2.

Rabani, La Ode Artono. 2005. "Komunitas Arab: Kontinuitas dan Perubahan di Kota Surabaya 1900-1942." *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol. VII No. 2.

Rosyid, Moh. 2013. "Membingkai Sejarah Pers Islam di Tengah Terpaan Era Digital." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 1 No. 1.

Firdausi, Fadrik Aziz. 2018. "Hoesin Bafagieh Membela Perempuan Arab." *Tirto.id*. Diakses 26/12/2018. <https://tirto.id/hoesin-bafagieh-membela-perempuan-arab-cJVw>.

Hayaze', Nabil A. Karim. 2016. "Salim Ali Maskati, Perintis Kemerdekaan Yang Terlupakan." *MENARA: Study and Research Center of Arab Destents in Indonesia*. Diakses 26/12/2018. <http://menaracenter.org/2016/08/25/salim-ali-maskati-perintis-kemerdekaan-yang-terlupakan/>.

Janti, Nur. 2017. "Guru Menulis AR Baswedan." *Historia*. Diakses pada 25/12/2018. <https://historia.id/modern/articles/guru-menulis-ar-baswedan-vxGX5>.

Wawancara, Abdullah Al-Batati, Ketua Komunitas Arab Surabaya, 2 April 2018.